

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjalanan pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum, sebagai upaya pemerintah dalam mencapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan bangsa. Kurikulum selalu berubah seiring berjalannya waktu serta perkembangan zaman. Pada tahun 2022, Kemendikbud Ristek mengeluarkan kebijakan baru mengenai kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar yaitu kurikulum fleksibel yang berbasis karakter dan kompetensi, sekaligus berbasis kreativitas yang ditetapkan pemerintah mulai tahun 2022/2023 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Mulyasa, 2023, p.1). Hal ini berarti, Kurikulum Merdeka dapat diartikan sebagai kurikulum yang dijalankan melalui proses pembelajaran yang fleksibel dengan menekankan pada kreativitas siswa dan pendidikan karakter di dalamnya.

Pendidikan karakter sangat penting untuk generasi muda dalam kehidupan sehari-hari, karena generasi muda akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa. Berkaitan dengan pengertian pendidikan karakter, (Salahudin Anas & Alkrienciehie Irwanto, 2013, p. 42) menegaskan bahwa pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan

kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya, pendidikan karakter sangat penting di dunia pendidikan untuk membangun moral atau budi pekerti yang lebih baik, maka dari itu pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini dalam diri siswa. Adapun salah satu mata pelajaran yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah yaitu mata pelajaran PPKn.

PPKn kepanjangan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kini pembelajaran PPKn dianggap pembelajaran yang penting, karena untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang santun dalam moral maupun karakternya. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengertian yang menyatakan bahwa Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Maksudnya, mata pelajaran PPKn dapat diartikan sebagai pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter siswa. Salah satu pendidikan karakter yang ada di dalam mata pelajaran PPKn yaitu gotong royong.

Gotong royong sebagai salah satu karakter budaya masyarakat Indonesia yang ditanamkan sejak kecil demi kesatuan dan persatuan bangsa. Adapun pengertian gotong royong menurut (Ajat Sudrajat, 2014) bahwa

Gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lain. Hal ini berarti, gotong royong merupakan karakter budaya bangsa Indonesia yang dilakukan secara sukarela dan ikhlas tanpa adanya paksaan dengan niat menolong sesama manusia.

Berdasarkan hasil observasi awal selama peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada akhir Juli hingga akhir September 2023 ditemukan fakta bahwa sikap karakter yang dimiliki siswa kelas IV di sekolah tersebut masih terbilang rendah. Rendahnya karakter siswa ini ditunjukkan dengan kurangnya sopan dan santun kepada guru, siswa acuh tak acuh pada guru lain yang tidak mengajar di kelasnya. Siswa juga kurang peduli dengan teman dan lingkungan sekitarnya, terutama dalam hal gotong royong. Sebagian besar siswa belum bisa membangun sikap gotong royongnya. Hal ini ditunjukkan pula melalui indikator yaitu pada diskusi kelompok yang dilakukan di kelas, yang dimana siswa memilih kelompok belajarnya berdasarkan teman yang itu-itu saja serta tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya jika ada sampah dan lain sebagainya.

Gotong royong yang kurang baik yaitu sikap yang masih mementingkan diri sendiri atau individualisme, pada siswa di dalam kelas tersebut masih kental dengan sikap individualisme yakni mementingkan diri

sendiri atau tidak bekerja sama pada saat kerja kelompok. Pada saat pembagian nama untuk tugas berkelompok siswa juga terlihat memilih-milih teman yang akan dijadikan teman sekelompok, biasanya siswa memilih teman kelompok berdasarkan gender ataupun teman akrabnya saja. Akibatnya, siswa yang jarang bergaul akan semakin dijauhkan teman-temannya dan tidak mempunyai kelompok belajar. Hal ini menyebabkan siswa tersebut tidak mempunyai semangat belajar, terutama jika ada tugas berkelompok bahkan malas untuk datang ke sekolah. Faktor penyebabnya adalah diduga sistem pembelajarannya masih yang lama yaitu Kurikulum 2013, belum adanya keterbaruan sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang yaitu Kurikulum Merdeka, karena Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan nilai karakter pada proses pembelajaran di kelas. Kelas yang menggunakan Kurikulum Merdeka juga tidak merata secara keseluruhan, hanya 2 kelas yaitu kelas I untuk kelas rendah dan kelas IV untuk kelas tinggi. Ada berbagai cara untuk membangun karakter gotong royong siswa di sekolah, salah satunya dengan menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam proses pembelajaran di kelas.

Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu pola pendidikan Indonesia yang memfokuskan pada pembentukan karakter siswa. Penguatan profil pelajar Pancasila yang sebagaimana tertuang di dalam Permendikbud Ristek No. 22 Tahun 2020 tentang rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Tahun 2020-2024, dimana pelajar Pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri, yaitu : (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak mulia, (2) Berbhinekaan global, (3) Gotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, (6) Kreatif (Permendikbud Ristek, 2020). Hal ini berarti, profil pelajar Pancasila sebagai pembelajaran sepanjang hidup yang dapat membentuk karakter siswa. Proyek penguatan profil pelajar ini sangat penting diterapkan pada Kurikulum Merdeka terutama pada jenjang Sekolah Dasar agar mampu menghasilkan siswa sebagai pembelajaran sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur Pancasila.

Dari pemaparan tentang Profil Pelajar Pancasila di atas diharapkan mampu untuk memperbaiki karakter siswa ini sejalan dengan pendapat (Darma & Pebrian, 2022) bahwa Pelajar Pancasila nantinya adalah para pelajar yang diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupannya sehari-hari serta mampu bersaing untuk menjadi manusia unggul, produktif, dan tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, pendidik harus terus berupaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan dari Kurikulum Merdeka yaitu membentuk Profil Pelajar Pancasila. Menurut (Kusumawati, 2022) ada tiga

tahap pelaksanaan yang dapat ditempuh sebagai perwujudan Profil Pelajar Pancasila ini adalah intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan bagi peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eni Rahmawati, Novia Ayu Wardhani, dan Siti Muslikhatul Ummah (2023), dimana hasilnya dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan pengaruh terhadap karakter bernalar kritis siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Boywan Zalukhu, Ulung Napitu, Yohanes Zalukhu, dan Nente Sugianti Hulu (2023), dimana hasilnya dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Kemudian penelitian serupa juga dilakukan oleh Irham Fajriansyah, Imam Syafi'i, dan Heny Wulandari (2023), dimana hasilnya dapat disimpulkan bahwa kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki pengaruh terhadap sikap mandiri siswa di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan didukung oleh penelitian-penelitian yang relevan, maka peneliti menilai diperlukannya suatu penelitian untuk membuktikan apakah ada pengaruh proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap karakter siswa. Untuk itu, peneliti mengangkat judul **Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Negeri 43 Palembang.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a) Rendahnya karakter siswa di SD Negeri 43 Palembang.
- b) Masih terbiasa menggunakan Kurikulum 2013 sehingga belum terciptanya suasana Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan nilai karakter.
- c) Belum meratanya pemberlakuan sistem Kurikulum Merdeka.
- d) Masih tingginya sikap individualisme pada setiap siswa.
- e) Memilih teman kelompok berdasarkan gender atau teman akrab saja.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan, penelitian ini dibatasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter goyong royong siswa kelas IV SD Negeri 43 Palembang.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Apakah terdapat pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 43 Palembang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah pengaruh setelah diberikannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 43 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang luas dalam pembentukan karakter siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dan keilmuan yang lebih luas terkait pembentukan karakter siswa pada Kurikulum Merdeka.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru-guru dalam mengembangkan karakter siswa pada Kurikulum Merdeka.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakternya melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

c) Bagi Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan hal positif dalam meningkatkan mutu yang berkualitas pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan topik permasalahan yang berbeda